

FILM A MAN SPACE: (FILM TANPA PEREMPUAN)

Haekal Ridho Afandi

Dosen Universitas Stikom Surabaya
Jl. Raya Kedung Baruk No. 98, Surabaya, Jawa Timur
Email: haekalridhoafandi@gmail.com

Matius Ali

Dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Surakarta 57126
Email: matiusali321@gmail.com

ABSTRACT

A Man Space is a short fiction film that adopts masculine and feminism in a human body, which tells of a family consists of a father and three sons without a woman in the house. All was gone smoothly before there is occurs a problem where the father wanted to replace their mother figure. The film's problems are not only the father wants to get married again, but also the problems that arise in the community. A man was called as a man because of what? The third child's question to his father because he was the last son and still searching for his identity while his old brothers already have different characters each other though in the one house and no one could finish this problems only respond with a man way. Without a woman, a man can do what he wants.

Keywords: *A Man Space, without woman, masculine, and feminine*

PENDAHULUAN

Space adalah batasan dimana sebuah objek yang berada di dalamnya tidak bisa mengetahui hal yang di luar seperti pendapat Yuri Tynyanov yang diterjemahkan L. M. O'Toole dalam buku *The Poetics of Cinema*:

It may be objected that The Nose is an exceptional work. But only space prevents me from proving that the same thing happens in Bely's novels Petersburg and The Moscow Eccentric (in fact we just have to point to the 'worn out' fable in these otherwise superb novels) and many other works (Eikhenbaum, 1920-1921:13).

Space juga bisa menjadi penanda bahkan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. *Setting* dalam *space* dapat berubah tergantung *setting* dalam *space*

tersebut. Menurut Boris Kazansky yang diterjemahkan Joe Andrew dalam bab *The Nature of Cinema*:

Inanimate objects move of their own accord, while people ride mammoths and other prehistoric animals, leapunharmed from any height, fit into a bottle, fight with an ant, and so on. In a word, all categories of space, motion, weight, volume and perspective are eliminated on the screen. The cinema has its own laws of geometry, mechanics and physics, according to which the most impossible situations become possible" (Eikhenbaum, 1920-1921:7).

Singkat kata, semua kategori ruang, gerak, berat, volume, dan perspektif dieliminasi di layar.

Film tidak lepas dari ruang dan waktu dimana ruang meliputi properti,

kostum, aktor, dan lain sebagainya sedangkan waktu meliputi tempo, bisa dari musik film atau bahkan pergerakan kamera.

Perkembangan film sampai sekarang hanya sedikit ditemukan film yang menggunakan satu *gender* dalam dunia perfilman Indonesia. Hal ini dikarenakan para pembuat film menganggap bahwa laki-laki dan perempuan adalah bagian yang sangat integritas dalam sebuah film. Film tanpa laki-laki atau tanpa perempuan akan terkesan hambar dilihat menurut sebagian orang. Menurut Nya Abbas Akup dalam buku *Nonton Film Nonton Indonesia*, bahwa terdapat empat kriteria film yaitu film yang mengeksploitasi naluri rendah, film yang ingin menyenangkan mata dan perasaan, film yang ingin mengajak pikiran turut terlibat, dan film yang sampai pada pemuasan spiritual. Jenis yang terakhir ini, Akup memberi contoh *Space Odyssey* karya Stanley Kubrick. Berdasarkan kriteria tersebut, Nya Abbas Akup menilai situasi perfilman Indonesia saat ini masih berkisar pada tahap pertama dan kedua, yaitu film yang mengeksploitasi naluri rendah dan yang ingin menyenangkan mata dan perasaan saja.

Nya Abbas Akup berpendapat bahwa usahakan supaya film pertama itu sukses secara komersial. Ini memang nasehat jelek. Memang begini caranya kalau kita mau terus dalam film” (JB Kristanto, 2004:271-272). Sukses secara

komersial adalah mengikuti pasar yang ada dalam masyarakat.

Perkembangan film juga terjadi baik dari sisi intrinsik maupun eksterinsiknya. Mulai dari *genre* yang beragam dan semakin banyak sampai hal-hal teknis penunjang film tersebut. Ini menandakan bahwa film tidak sekedar sebuah tontonan namun juga industri yang bergerak dengan segala dinamika pasar sesuai keinginan publik. Film selalu mempengaruhi dan mem-bentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006:127).

Seperti dalam buku *Matinya Gender*, Illich mengatakan bahwa masyarakat industrial, takkan eksis tanpa menanamkan asumsi-asumsi *unisex* tertentu: asumsi-asumsi bahwa kedua jenis kelamin diciptakan untuk melaksanakan pekerjaan yang sama, memahami realitas yang sama, dan memiliki, dengan variasi kosmetik yang tidak banyak berarti, kebutuhan-kebutuhan yang sama. Pada masyarakat industrial, lelaki dan perempuan dipandang sebagai sepasang jenis yang bersaing memperebutkan komoditas-komoditas yang dianggap langka atau dilangkakan, barang, jasa, uang, waktu senggang, gengsi, dan sebagainya. Suara menyeru keadilan, bagi masyarakat semacam itu,

adalah seruan menuntut 'kesetaraan'. Dan para feminis malah berjuang menuntut kesetaraan tanpa menyadari (atau sebenarnya sadar, cuma sengaja tidak mengindahkan) bahwa 'kesetaraan antarjenis' hanya mitos karangan masyarakat industrial yang seksis, yang bahkan sudah memproduksi semacam 'kacamata kuda' bagi semua anggotanya termasuk feminis sendiri (Ivan Illich, 1998:vii-viii).

Penyetaraan *gender* muncul dikarenakan adanya peran *gender* dimana laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu, yang membuat wanita hanya berada di rumah menyiapkan makanan, merawat anak, dan lain sebagainya. Sedangkan laki-laki berada di luar mencari nafkah dan lebih banyak ruang gerak dibandingkan wanita, itu yang membuat terjadinya ketidakadilan *gender* diantara masyarakat.

Masalah dalam *gender* bukan hanya permasalahan perempuan dan posisinya ter subordinasi dengan laki-laki. Namun, laki-laki juga memiliki masalah dan kadang merasa dirugikan oleh konstruksi, nilai-nilai maskulinitas mereka dan bagaimana mereka seharusnya menjadi laki-laki merupakan hasil konstruksi. Ada beberapa hal yang lebih penting untuk dijalani agar seorang laki-laki dianggap sebagai laki-laki sebenarnya (maskulin). Ada sebuah teori yang mengungkapkan hal ini yaitu teori *hegemonic masculinity* yaitu pengaruh

dominasi suatu konstruksi maskulinitas atas bentuk maskulinitas lain (Cornwall, 1997: 11). Dalam teori ini, laki-laki didefinisikan dengan kekuatan fisik, *bravando*, heteroseksual, pengendalian emosi yang di dalamnya terdapat kelemahan, kemandirian secara ekonomi, otoritas atas perempuan dan laki-laki lain, ketertarikan yang besar dalam menaklukkan perempuan.

Kedudukan laki-laki memang akan selalu di atas perempuan, hanya pada kultur tertentu yang menganggap perempuan lebih tinggi derajatnya. Seperti pada budaya Minangkabau dengan sistem *Matrilineal*. Sedangkan pada kultur lainnya di Indonesia sebagian besar menggunakan sistem *Patrilineal*. Gambaran ini tentu menjadi asumsi yang kuat untuk membuat sebuah karya film tanpa menghadirkan perempuan di dalamnya.

Film ini bertujuan untuk menciptakan kesan dan pesan baru bahwa atas dasar kebudayaan laki-laki memiliki peranan yang lebih penting dan berusaha kembali mengemansipasi dirinya dari tekanan-tekanan yang dihadirkan perempuan dengan gerakan feminisme. Karena secara sadar atau tidak, tekanan yang dilakukan perempuan pada masa sekarang membuat laki-laki berada pada sistem *matrilineal* terselubung.

Selain itu, upaya untuk menghadirkan keseluruhan sisi maskulinitas tanpa ada unsur feminis menjadi hal yang

baru dalam dunia film di Indonesia, sehingga pengkarya berpendapat bahwa unsur feminis secara visual atau simbolik yang selalu dianggap sebagai pemanis, bisa dihilangkan atau digantikan dengan hal-hal lain tanpa mengurangi estetika film tersebut.

Ide dari karya ini sebenarnya muncul ketika pengkarya membuat *research* tentang wanita berjudul *Sense of Women of Indonesian Film*, sosok wanita di dalam sebuah film banyak yang sepemikiran bahwa sebagai daya tarik dan objek seksualitas. Keindahan yang khas dari tubuh perempuan membuat citarasa estetis yang unik, seringkali apa yang dikenakan pada perempuan dikaitkan dengan keindahan (Sutrisno dan Putranto, 2005:316). Lalu terbesit ide bagaimana film yang terbiasa dengan laki-laki dan perempuan dihilangkan salah satunya apakah masih layak dalam film, akhirnya pengkarya menghilangkan perempuan di dalam film karena awalnya beranggapan wanita hanya sebagai bahan eksploitasi dimana tubuh wanita kebanyakan menjadi barang dagangan dalam adegan film, namun setelah mencari data ternyata pengkarya bukan lagi melindungi perempuan sebagai yang dirugikan melainkan ingin memaparkan kalau laki-laki adalah yang seharusnya mengemansipasi dirinya dikarenakan pergerakan perempuan yang ada di sekeliling kita serta membuat laki-laki merasa tidak pada layaknya dan

keinginan dalam film ini bahwa laki-laki juga bisa hidup tanpa perempuan.

Dari pemaparan yang didapat, pengkarya membuat film tanpa ada perempuan dari sosok, properti, dan audio, karena beranggapan bahwa manusia itu setara dan laki-laki juga memiliki kekerasan dan kelembutan untuk menjalani hidupnya. Film dengan tema seperti ini menjadi sangat menarik untuk diangkat dan dijadikan sebuah karya film. Selain sebagai media seni, film ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran dan wacana baru dalam meramaikan dunia film di Indonesia dengan segala proses mencoba dan mengembangkan. Tanpa keberanian mendobrak sesuatu yang baru tentu film akan berkutat pada permasalahan yang biasa dan mainstream. Oleh karena itu, film *A Man Space* ini mencoba untuk menghadirkan sebuah wacana karya film tanpa perempuan sebagai karya film penciptaan pengkarya. Pengkarya ingin memakai teori dalam rujukan pustaka untuk sebuah pegangan dimana pria yang seharusnya mengemansipasi dirinya dari tekanan yang dihadirkan masyarakat dan didukung dengan teori kepribadian Jung yang menyatakan manusia memiliki maskulin dan feminin dalam dirinya, dikarenakan manusia adalah makhluk biseksual serta teori *space* digunakan untuk mempertajam latar sebagai kunci dari garapan film tersebut.

Film-film yang ber-*genre* drama yang menggunakan satu jenis kelamin saja yaitu laki-laki dari detik awal sampai akhir bahkan dari visual dan suara saja dirasa belum pernah ada dalam penggarapan sepengetahuan pengkarya selama ini. Adapun film NAY (2015) oleh Djenar Maesa Ayu yang mungkin serupa namun tidak sama seperti penggunaan aktor didominasi perempuan namun masih terdapat laki-laki dan suara laki-laki yang hadir dalam film, sedangkan film *A Man Space* hanya menggunakan aktor laki-laki dan suara laki-laki saja tanpa memunculkan visual dan audio seorang perempuan sama sekali.

Film *A Man Space* juga bereferensikan pada film *Exam* (2009) karya Stuart Hazeldine dan film *Buried* (2010) karya Rodrigo Cortés yang menggunakan *setting* satu tempat. Pengkarya beranggapan film *A Man Space* juga perlu mengadopsi *setting* dalam film tersebut dikarenakan hidup di rumah hanya dengan laki-laki membuat kehidupan seperti di penjara, itu sebabnya *setting* satu tempat di dalam rumah dipakai untuk penunjang konsep film *A Man Space*. Di dalam dialog film juga sangat berbeda yakni menggunakan daerah asal pengkarya yaitu Surabaya, Jawa Timur. Alasan dipilihnya Surabaya dan dialeknya, bukan bahasa Indonesia, karena pengkarya menganggap budaya Suroboyoan memiliki keunikan tersendiri. Selain itu

pengkarya juga ingin mengenalkan budaya Suroboyaan sebagai salah satu keragaman budaya Indonesia.

Awal mula pengkarya membuat film dengan tema ini karena tugas yang diberikan oleh Sal Murgiyanto dalam perkuliahan di Program Pascasarjana ISI Surakarta, Tema yang dipilih pengkarya adalah fokus pada perempuan dalam film Indonesia. Film-film tersebut membuat wanita disisi yang lemah tapi tidak semuanya, namun menjadi pemanis dalam sebagian film atau sebagai daya tarik untuk menonton film tersebut karena melihatkan sisi eksotis dari tubuh perempuan itu.

Hal itu menjadi landasan pengkarya dalam membuat karya selanjutnya dengan tidak memakai unsur wanita. Namun ide itu dibawa ke berbagai forum dan banyak mengalami perbincangan seperti pada ujian mata kuliah Garap Sanggit II, Rahayu Supanggah mengatakan suka idenya, tetapi karya ini kurang komersial dikarenakan laki-laki semua aktornya. Lalu pengkarya membawa ide ini ke forum yang lain, ternyata kebanyakan menyatakan pendapat yang serupa. Namun, hal itu memantapkan spirit pengkarya bahwa pola pikir hambar yang kebanyakan orang lihat harus diubah dimana sebuah film yang tanpa wanita juga pantas ditonton walau tanpa memperlihatkan keeksotisan tubuh wanita. Selain itu juga memberi gambaran kepada penonton bahwa dalam keluarga

yang hanya berisi laki-laki semua bisa sangat monoton, (walaupun tidak semua mengalami hal yang sama) namun di dalam kemonotonan tersebut ada aturan dan pola pikir laki-laki yang tanpa aturan atau control yang justru membuatnya lebih hidup.

Akhirnya pengkarya mencari data yang diperlukan setelah berdiskusi dengan Garin Nugroho dalam mata kuliah *Directing*. Garin Nugroho menyarankan untuk coba dikaji lebih dalam, adakah budaya yang hampir mirip dengan ide pengkarya, dimana semua adegan diperankan oleh laki-laki, kenapa tidak ada perempuannya. Dari beberapa pertanyaan tersebut pengkarya mencari referensi terkait budaya yang bisa menunjang karyanya. Dalam waktu bersamaan pengkarya melihat program acara JTV Surabaya yang membahas tentang Kabuki, seni teater Jepang. Di dalam program acara ini menjelaskan kenapa pemeran wanita dalam kesenian Kabuki juga laki-laki, yaitu dikarenakan wanita pada zaman dahulu mengalami banyak pelecehan seksual ketika pementasannya pada malam hari. Dari sanalah aturan pemerannya hanya laki-laki.

Kemudian pengkarya mengkaitkan budaya yang ada di Indonesia. Pengkarya ingat di daerah Jawa Timur juga ada *ludruk*, sehingga pengkarya kemudian menemui pengelola Ludruk Irama Budaya, Deden Irawan, namun penjabarannya

dianggap masih kurang ilmiah dan menurut pengkarya sangat subjektif sekali.

Oleh karena itu, akhirnya pengkarya harus mencari seni budaya lain dan menemukan grup tari di Sriwedari Solo, tari Lengger Banyumas, Warok di Ponorogo, namun semua menurut pengkarya masih kurang relevan. Kemudian pengkarya mendapatkan buku Filsafat Timur serta analisis kepribadian Carl Gustav Jung yang kemudian menjadi pegangan dalam penggarapan film *A Man Space* ini.

Dalam pencarian alur cerita dan adegan film *A Man Space* pengkarya menggunakan pengalaman pribadi yang dialami dalam sebuah keluarga, dikarenakan semenjak tahun 2010 sampai tahun 2017 pengkarya hidup di dalam keluarga yang hanya laki-laki semua dengan format ayah beserta kedua adiknya. Hal ini dikarenakan pada tanggal 23 September 2010, ibu dari pengkarya meninggal dunia dan dari saat itu sampai sekarang pengalaman pribadi menjadi data dalam adegan dalam film *A Man Space*. Pertimbangan tersebut selaras dengan pendapat Sardono W. Kusumo dalam sebuah perkuliahan, yang menyampaikan bahwa apabila membuat karya itu jangan jauh-jauh dari lingkup kita (pengkarya).

PEMBAHASAN

Di dalam perkembangannya, film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan

sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasar pada pencapaian yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas, karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia. Sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi seseorang. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.

Pengkarya memberi judul *A Man Space* mempunyai maksud dan arti yaitu ruang pria dan kalau arti tersembunyi harus mengalami perubahan pengucapan yang diplesetkan akan terbaca emansipasi, pengkarya juga ingin memaparkan bagaimana di dalam rumah hanya ada laki-laki saja dan harus memenuhi kebutuhannya setiap hari tanpa ada campur tangan perempuan. Pengkarya ingin menyampaikan pesan bahwa di dalam sebuah rumah tanpa ada perempuan, laki-laki seharusnya masih bisa menjalani kehidupan normal setiap harinya, karena manusia diciptakan sama

dan karena kesepakatan masyarakat saja melakukan pekerjaan rumah dianggap tidak maskulin lagi, pola pikir itu yang harus diubah.

Karena laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan rumah dengan caranya sendiri tanpa menghilangkan maskulinitas di dalam dirinya dan emansipasi itu harus hadir untuk membela dirinya agar tidak disebut laki-laki feminim. *Setting* dalam film ini hanya berkutat di dalam rumah di era sekarang, dan durasi film ini sekitar 52 menit serta masih dalam kriteria film pendek. Adapun penggolongan karakter seperti berikut:

- a. Afandi Budi Suptono, (ayah), sanguin: penyabar, bijaksana, penyayang, setia.
- b. Eka Ridho Afandi, (anak I), melankolis: pendendam, rasional.
- c. Rizky Dwi Afandi, (anak II), koleris: rajin, egois, buas.
- d. Haekal Trio Reza, (anak III), plegmatis: eksentrik, ceria, penakut.

Film berjudul *A Man Space* mencoba menghilangkan salah satu *gender* yang biasanya berjalan beriringan dengan menghilangkan audio dan visual perempuan dalam penggarapannya. Film ini mencoba mendobrak kenyamanan yang selama ini diciptakan kebanyakan film dengan paradigma sebuah film tanpa perempuan yang biasanya terasa hambar justru akan menjadi sebuah karya yang layak untuk dinikmati.

Proses Berkarya

Film ini memiliki tiga tahapan dalam mewujudkan karya tersebut praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.



Gbr.1. Diskusi konsep film *A Man Space*.



Gbr 2. Penyusunan jadwal dan property

1. Praproduksi

Di dalam praproduksi ini pengkarya membuat *treatment* dari sinopsis sampai ke naskah dan tersusun rapi sampai *draft* 11 yang akan dipakai dalam penggarapan film *A Man Space*, *shootlist*, memilih aktor, *reading*, kostum, lokasi, properti, *crew*, peralatan *shooting*, jadwal *shooting*, perizinan mengambil gambar dan kontrak kerja antar aktor serta *crew*.



Gambar 3. *Setting* ruangan



Gambar 4. Pembuatan foto properti.

Dari praproduksi waktu yang dibutuhkan sekitar 20 hari mempersiapkan untuk pemilihan aktor, *setting*, peralatan *shooting*, dan properti. Setelah semua data lengkap akhirnya pengkarya memulai pengerjaan *setting* lokasi, proses ini pun dikarenakan agar tidak membutuhkan waktu lebih lama karena rumah harus benar-benar sesuai dengan konsep cerita, dengan kata lain harus membuat properti bahkan mengecat dinding dan memberi sentuhan akhir sesuai karakter aktor dalam film tersebut.

Adapun naskah *A Man Space* sebagaimana cuplikan di bawah ini.

BIJIWALUH PRODUCTION
&
JOIN PRODUCTION
PRESENT

TANPA PEREMPUAN DISEKITAR LAKI-LAKI
HIDUP MASIH BERJALAN.
MERUBAH DUNIA CUKUP DENGAN KELUARGA
TERUTAMA DARI DIRI SENDIRI.
SEBUAH KELUARGA YANG SURVIVEWALAU TANPA
WANITA DI RUMAH.
"A man's space
SUTRADARA: HAEKAL RIDHO AFANDI
DRAF #11

1. BAMPER SCRENE-JUDUL
CAST. V.O TRIO

"opo seng isok bok lakuk'no gae damek'no
dunia iki? Balik nak oma terus cintai
keluargamu"

"Apa yang bisa kamu lakukan untuk
mendamaikan dunia? Pulang ke rumah dan
cintai keluargamu." - (Mother Theresa)

2. Produksi

Di dalam produksi, kru sudah mengambil gambar dan audio sesuai jadwal, *script*, dan *shootlist*. Pengambilan gambar film *A Man Space* sekitar selama lima hari tanpa ada jeda sehari pun dikarenakan agar tidak menambah biaya sewa peralatan dan properti. Sistem 'karantina' untuk semua pemain dan tim

produksi di dalam rumah yang dibuat shooting adalah salah satu trik pengkarya agar mengakrabkan aktor satu dengan yang lainnya dan tim agar kompak.



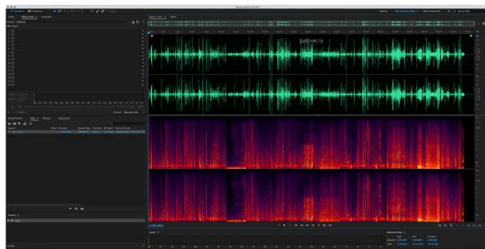
Gambar 5. Scene 4 hingga scene 15..



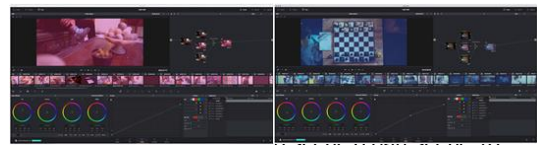
Gambar 6. Scene 19 hingga scene 26.

3. Pascaproduksi

Pada pascaproduksi, pengkarya menyusun karyanya lewat *editing* dengan program *editing* video dan audio, seperti menyusun gambar, memasukkan teks, *mixing* audio, *grading* film dan terakhir *rendering* menjadi satu kesatuan film utuh serta membuat poster film.



Gambar 7. Proses *balance* audio.



Gambar 8. Proses *grading* scene 8 dan scene 16.



Gambar 9. Proses *offline* video.

Setelah video disusun pada *software* Final Cut Pro selanjutnya pengkarya menyamakan audio dengan Adobe Audition lalu langkah selanjutnya adalah *grading* menggunakan Davinci dan memasukkan keseluruhan file ke dalam Final Cut Pro. Proses *editing offline* selama sekitar lima hari, *balance audio* sekitar tujuh hari, ilustrasi musik sekitar 10 hari, dan *grading* warna sekitar tujuh hari. Setelah materi semua terkumpul, langkah terakhir *render* menjadi satu kesatuan.



Gambar 10. Poster *A man space*.

SIMPULAN

Film dipercaya menjadi sebuah media yang paling dapat memberikan pengaruh, termasuk pada bagaimana kita menjalani hidup. Bukan hanya karena film dapat mengingatkan kita akan sebuah memori kehidupan, kita dapat mengingat sebuah masa perubahan hidup seperti yang ditayangkan oleh aktor dalam film yang ditonton. Dengan begitu, film tidak hanya mempengaruhi bagaimana kita hidup tetapi juga mempengaruhi cara berfikir kita. Film dapat membuat kita kembali berfikir sejenak akan sesuatu yang telah kita lewati, memasuki dan mengerti budaya yang berbeda, dan menambah pengalaman estetis melalui keindahan yang disajikan oleh sebuah film.

Pengkarya membuat sebuah film yang di dalamnya memakai aktor laki-laki semuanya, dan berpedoman dari teori Carl Gustav Jung tentang anima dan animus. Di dalam film ini, pengkarya membagi dua karakter maskulin lama dan maskulin baru "new man".

Dalam karya film ini, pengkarya membuat film yang tidak ada perempuannya dari segi bentuk, suara dan properti. Film yang tidak ada perempuannya biasa dianggap sebagian orang akan hambar, namun pengkarya mencoba dengan berbagai cara untuk merubah paradigma tersebut.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al Hakim, Ali Husain. 2005. *Membela Perempuan*. Jakarta: Al-Huda.
- Cornwall. 1997. *The Cultural Construction of Place*. English: Patten Press.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. VI.
- Goldberg. Susan. 2017. *National Geographic Indonesia Ekspresi Gender*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hall. Calvin S & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Hayward, Susan. 2000. *The Key Concepts*. London and New York: Routledge.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Jung. Carl Gustav. 1986. *Menjadi diri Sendiri "Pendekatan Psikologi Analitis"*, (Penterjemah: Agus Cremers). Jakarta: Gramedia.
- JB Kristanto. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Lefebvre, Hendri. 1991. *The Production of Space*. USA: Blackwell.
- Matsumoto, David. 2009. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New

- York: Cambridge University.
- Mudji Sutrisno & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Showalter, Elaine (ed.). 1989. *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Siti Musdah Mulia. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. I.
- Stilgoe, John R. 1994. *The Poetics of Space*. United States of America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Taylor, Richard. 1982. *The Poetics of Cinema*. Swansea: Routledge Kegan Paul and Harvard University Press.

Diskografi :

- Buried, 2010. Director Rodrigo Cortés, Spanyol, Genre Film (long) Thriller.
- Exam, 2009. Director Stuart Hazeldine, United Kingdom, Genre Film (long) Thriller.
- NAY, 2015. Director Djenar Maesa Ayu, Indonesia, Genre Film (Long) Road Movie.
- 2+2=5, 2011. Director Babak Anvari, Germany Genre Film (Short) Drama.

Narasumber :

- Deden Irawan, 36 tahun, ketua Ludruk Irama Budaya, Surabaya
- Hidayat, 37 tahun, dosen Stikom Surabaya.
- Muhammad Rizky, 43 tahun, dosen Stikom Surabaya
- Otnil Tasman, 27 tahun, penari Lengger.
- Riqqo, 35 tahun, dosen Stikom Surabaya.
- Thomas Hanandry, 36 tahun, dosen Stikom Surabaya
- Yunanto Tri L., 35 tahun, dosen Stikom Surabaya.